

PENDEKATAN NALAR BURHANI DAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Probo Pustopo¹, Wantini²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: 2207052032@webmail.uad.ac.id¹, wantini@mpai.uad.ac.id²

Abstract : Unopenness to modern science, as well as faith that restricts freedom of experimentation is one of the problems in Islamic education. To overcome this problem, one way is to strengthen the Islamic education system through a rational-psychological approach. By using a qualitative method through a literature study, it was concluded that Burhani's reasoning is considered relevant to addressing problems in Islamic education through four aspects, namely, First, maximizing the potential of reason. Second, mastery of language. Third, strengthening literacy. Fourth, independence on decision making.

Keywords : *Burhani reasoning, Islamic education, psychology*

Abstrak : Ketidakterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, serta ketaqlidan yang mengungkung kebebasan dalam bereksperimen menjadi salah satu problem dalam pendidikan Islam. Untuk mengatasi problem tersebut, salah satunya menguatkan sistem pendidikan islam melalui pendekatan rasional-psikologis. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, disimpulkan bahwa nalar Burhani dianggap relevan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan Islam melalui empat aspek yaitu, Pertama Maksimalisasi potensi akal. Kedua, Penguasaan bahasa. Ketiga, Penguatan literasi. Keempat, Kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci : *Nalar burhani, pendidikan Islam, dan psikologi*

A. Pendahuluan

Satu hal yang bisa diyakini pada saat ini adalah pendidikan Islam berada pada garis stagnan atau bahkan terus mundur. Berbagai masalah yang kompleks terasa sulit untuk diatasi. Banyaknya golongan dan pandangan serta latar belakang para sarjanawan yang berbeda membuat Islam semakin sulit untuk menerapkan satu hal yang mengikat semuanya. Pendidikan Islam kini hanya sebatas pengetahuan-pengetahuan klasik yang berhubungan dengan batiniyah, seolah enggan untuk menyentuh pengetahuan modern. Jika bukan karena kemauan sendiri dari seorang sarjanawan, mungkin tidak akan ada orang Islam yang mampu berkontestasi dipanggung intelektual internasional. Padahal Islam itu bukan sendiri, melainkan kelompok yang dimana harus mampu mendorong anggotanya.

Dengan pendekatan rasionalitas, nalar burhani dirasa mampu menghilangkan budaya taklid dan anti filsafat. Budaya yang menjadi hambatan kemajuan pendidikan Islam. Para sarjanawan akan menjadi lebih bebas dalam berekspresi di dunia pendidikantampa takut mendapat label bid'ah yang acap kali disematkan

kepada mereka yang melakukan pembaharuan. Penulis meyakini bahwa nalar burhani bisa menjadi langkah awal kebangkitan Islam di abad 21 ini.

Konsep penalaran sering disebut sebagai kemampuan untuk memahami, menalar, dan bertindak atas informasi sambil menerapkan informasi.¹ Alasannya seringkali terletak pada perilaku adaptif, ketika orang-orang menggunakan pengalamannya untuk bereaksi terhadap kondisi tertentu. Masing-masing memiliki justifikasi yang berbeda. Nalar manusia bisa diketahui melalui serangkaian tes guna mengukur kapasitasnya. Pada tahun 1905, Binet meluncurkan tes penalaran pertama kali, lalu diperbarui oleh Binet dan para ahli. Pada tahun 1955, Wechsler membuat dan meluncurkan tes berpikir untuk orang dewasa, Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Sampai saat ini, tes yang digunakan untuk mengukur intelegensi atau nalar sudah berkembang.

Kemampuan penalaran setiap orang itu tidak sama, hal itulah yang membuat setiap orang itu unik. Tidak bisa diratakan dan dipalu rata. Jadi jika kita melihat dunia pendidikan, siswa saat ini tidak bisa diharapkan untuk disamakan dengan siswa lainnya. Karena tingkat kemampuan berpikir siswa tentunya berbeda-beda.

Penjelasan tentang teori dan standar penalaran dapat disimak pada pemaparan dibawah ini.

Menurut Sternberg, nalar terbagi dalam tiga komponen, dimana teori ini disebut dengan teori nalar triarkhis.² Tiga komponen nalar tersebut yaitu konseptual, kreatif, dan kontekstual. bagian konseptual memiliki tiga fungsi: komponen regulasi dan kontrol bagian penerapan (performance), serta bagian yang bertugas untuk mencari dan memperbaharui informasi (knowledge acquisition). Kedua, kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang baru yang secara aktif sehingga memunculkan ide-ide baru dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kontekstualitas yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyikapi suatu teks atau opini dalam menghadapi masalah yang berkaitan kehidupan sekarang yang lebih relevan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah sosial disekitarnya dengan baik.

Alquran sebagai petunjuk bagi seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Didalamnya terdapat pula penjelasan Al-qur'an mengenai konsep nalar. Konsep penalaran dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari anjuran untuk menggunakan akal dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Orang yang pandai pasti menggunakan akalnya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Orang yang pandai tentu juga merenungi semua ayat-ayat qauliyah maupun ayat-ayat kauniah yang terbentang dalam kehidupan ini. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 mengenai nalar atau kecerdasan:

¹ Hasyim, Mochamad. 2018. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3 (2): 217–28. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.

² Umi Kulsum. 2021. "Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran." *Mubtadiin* 7: 100–121.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah ayat 164)

Berdasarkan ayat diatas, dapat diartikan bahwa nalar merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan daptasi dalam setiap situasi tertentu, bisa mengimajinasikan sesuatu yang kompleks, rasional, serta dapat mengambil Tindakan dalam menjawab problem dengan tepat.

Psikologi pendidikan adalah bagian dari psikologi mengenai prinsip serta teknik psikologi dalam dunia pendidikan.³ Maka dari itu psikologi pendidikan melakukan risetnya terhadap aspek yang berkaitan dengan murid sebagai insan pembelajar, para guru, serta para orang tua siswa sebagai bagian dari sebab keberhasilan pendidikan di dalam kelas. Psikologi pendidikan berfokus pada hal-hal yang mencakup pada evaluasi belajar siswa, kecakapan dan kesehatan mental siswa, serta pergaulan mereka dalam lingkaran sosialnya.

Psikologi dalam pendidikan adalah ilmu yang disusun secara sistematis mengenai faktor serta yang berkaitan dalam dunia pendidikan.⁴ Sedangkan pendidikan merupakan tahap pertumbuhan peserta didik yang terjadi melalui kegiatan belajar. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan inheren kegiatan belajar dan psikologi pendidikan. Oleh karena itu, tidak heran jika para pakar psikologi pendidikan yang mengatakan bahwa bidang penelitian utama yang dikaji dalam psikologi pendidikan adalah pembelajaran. (Stain, Abstrak, and Iq, n.d.). Singkatnya, psikologi pendidikan berfokus pada isu-isu yang ada hubungannya dengan faktor dan proses dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keterangan diatas, disimpulkan bahwa psikologi pendidikan mengacu pada studi atau investigasi kegiatan belajar seseorang yang terjadi dalam dunia atau lembaga pendidikan, termasuk proses efektif atau tidaknya sebuah sistem pendidikan, psikologi belajar dan psikologi sekolah, yang berkaitan dengan organisasi dan manajemen. organisasi sekolah dalam sebuah kerangka atau sistem pendidikan tertentu.⁵ Selain itu, psikologi pendidikan juga mempelajari perkembangan peserta didik serta proses pembelajaran yang terjadi sesuai dengan tingkat pendidikan yang dijalani, serta para peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti ketidakmampuan belajar, ketidakmampuan intelektual, ketidakmampuan fisik, gangguan perilaku, ketidakmampuan bahasa, dan kelompok dengan kebutuhan pendidikan khusus.

Penelitian ini berbeda tema penelitian dan fokus kajian dengan penelitian terdahulu, namun ada beberapa kesamaan didalamnya termasuk dalam hal metode penelitian. Berikut merupakan penelitian

³ Christoper, Gloria. 2018. “Peranan Psikologi Dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Warta* 58: 63–72.

⁴ Fi Ismi, Syakillah, Zulfa Nazifah Ramadhanti, and Dede Indra Setiabudi. 2021. “Peran Psikologi Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 1 (2): 15–20.

⁵ Wang, Jiawei. 2003. “A 1 a 1 A 1 m 1” 1 (8): 1–92.

terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya yaitu: Pertama, Penelitian dari saudara Rasyid Ridlo (STAI Gunung Puyuh) dengan judul “Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran” 2020. Dengan menggunakan metode studi pustaka, disimpulkan bahwa metode bayani menjadi pondasi dalam pengajaran pendidikan islam, sedangkan metode burhani sangat cocok dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imam Hadi (Undaris Semarang) yang berjudul “Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam” 2017. Menggunakan studi pustaka, disimpulkan bahwa peran psikologi dalam pendidikan islam adalah untuk menanamkan kesadaran keagamaan dengan nilai-nilai batiniyah yang sifatnya personal.

Ketiga, Penelitian dari saudari Umi Kulsum (STAI An-Nur) dengan judul “Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran” 2021. Dengan menggunakan metode kualitatif disimpulkan bahwa, seorang pendidik harus bisa memahami karakteristik para peserta didik serta harus menciptakan suasana dan metode belajar yang baik agar dapat memotivasi belajar peserta didik. Keempat, Penelitian dari saudara Haris Munawar (STAIN Sorong) dengan judul “Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam”. Dengan menggunakan metode studi pustaka disimpulkan bahwa, pendekatan psikologi dalam islam menjadi penting dalam memahami gejala lahiriyah dan batiniyah dalam beragama. Kelima, Penelitian dari M. Alfarabi (UIN Medan) dengan judul “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Studi Islam” 2021. Dengan menggunakan metode studi pustaka disimpulkan bahwa, metode bayani dan burhani sangat cocok dalam pengembangan studi islam karena mengedepankan runtutan logika, sedangkan metode irfani hanya berkecimpung pada ranah intuisi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Metode

Metode penelitian artikel ini adalah penelitian kepustakaan; metode pengumpulan informasi dengan menggali teori-teori dari berbagai macam

referensi terkait dengan penelitian. (Fadli 2021). Studi kepustakaan dibagi menjadi empat tahap yaitu menyiapkan alat analisis yang diperlukan, menyusun daftar pustaka karya, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Kumpulkan informasi dengan mencari dan membangun berbagai sumber seperti jurnal, buku serta penelitian terkait. Metode analisis dengan analisis isi dan analisis deskriptif.

Berikut Bagan Metode Penelitian dalam Penelitian ini:

Metode Penelitian	Pengumpulan Data	Kesimpulan Data	Analisis Data
Studi Kepustakaan	Dokumentasi data penting dari referensi kepustakaan, kemudian dilakukan reduksi dan penyerderhanan data, kemudian menyajikan data dalam bentuk paragraph atau kalimat beserta kutipan	Kesimpulan data diambil ketika data yang dibutuhkan sudah berkorelasi dengan tema atau masalah dalam penelitian	Menggunakan analisis Naratif yaitu menganalisis data dengan cara menyusunnya menjadi kalimat atau paragraf

C. Pembahasan

Masalah dalam Pendidikan Islam

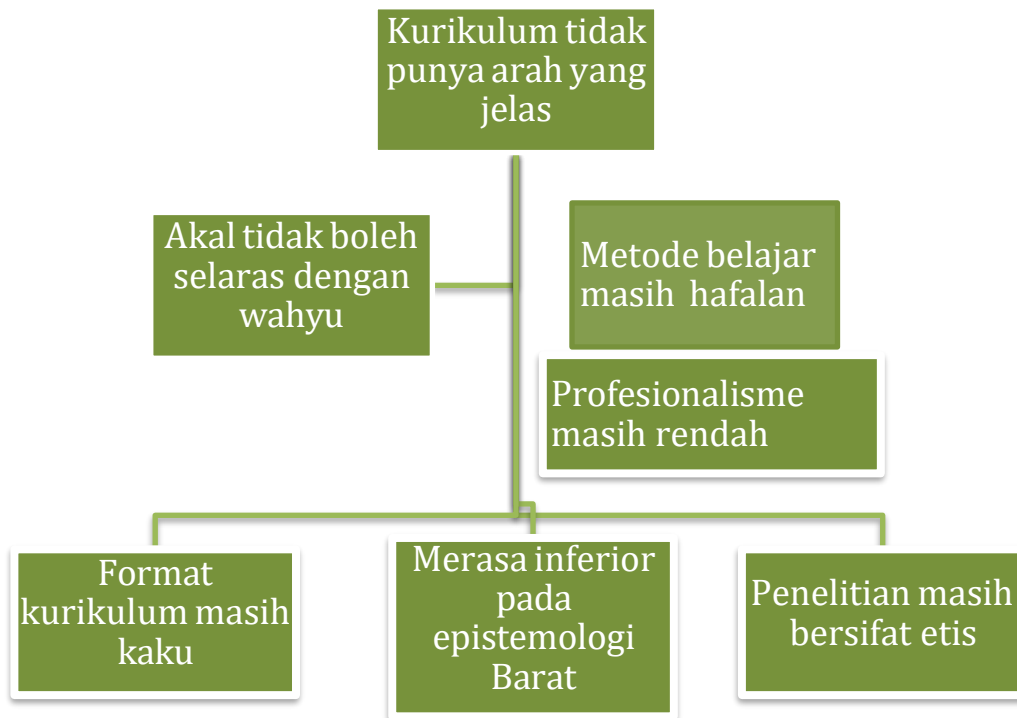
Pendidikan Islam adalah tahap untuk merubah perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial dan masyarakat. Melalui serangkaian metode pembelajaran tertentu dalam lembaga dan sistem pendidikan tertentu.⁶ Pada hakekatnya pendidikan islam merupakan sistem dan pengajaran yang dibuat untuk membentuk karkater muslim sejati sehingga menjadi hamba yang selamat di dunia maupun di akhirat.

Menurut Afandi, saat ini ada beberapa masalah dalam pendidikan Islam,⁷ diantaranya: Pertama, kurikulum tidak memiliki arah yang jelas; Kedua, metode pembelajaran yang digunakan selama ini lebih menitikberatkan pada hapalan daripada berpikir logis, Ketiga, tidak ada keselarasan antara akal dan wahyu. Keempat, rendahnya kualitas intelektual dan rendahnya profesionalisme pengelola teknologi dan tenaga pengajar. Format kurikulum Islam, Kelima, masih bersifat sekuler. Keenam, adalah proses imperialisme epistemologis Barat terhadap pemikiran Islam, dan ketujuh, penelitian Islam saat ini sebagian besar masih pada tataran intelektual etis dan irfan, beberapa bidang ilmu terapan, keterampilan dan teknologi.

⁶ Sakir, Moh. 2016. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12 (1): 103.

⁷ Ridlo, Rasyid. 2020. "Penerapan Epistemologi Bayani Dan Burhani Sebagai Metode Pembelajaran." *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh* 01 (01): 19–37.

Ilustrasi Gambar masalah-masalah dalam Pendidikan Islam



Jika kita lihat lebih dalam lagi, permasalahan yang ada adalah ketidakterbukaan terhadap kebenaran lain. Seolah kebenaran adalah milik mereka yang mempunyai otoritas pendidikan. Sikap ini menghambat proses kemajuan pendidikan ketahap yang lebih tinggi.⁸ Kenapa pendidikan kita tidak mempunyai orientasi yang jelas dimana banyak institusi pendidikan yang hanya menerapkan ilmu sebagai ilmu tidak untuk diimplementasikan kepada kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Kita teralutakut untuk membedah esensi yang terkandung dalam alquran, padahal terdapat banyak rahasia-rahasia yang mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan.

Hingga saat ini telah banyak penawaran sebuah gagasan dan pemikiran guna mengatasi kekurangan dari sistem pendidikan Islam. Akan tetapi semuanya mengalami kebuntuan yang tak terselesaikan. Hal itu karena gagasan yang ditawarkan dianggap masih terlalu parsial dan tidak mendasar. Pendidikan Islam saat ini masih terjebak pada diskusi epistemologis.⁹ Untuk sebuah kebangkitan kembali kita memerlukan sebuah konstruksi fundamental yang mampu memahami ilmu pengetahuan tanpa terlepas dari nilai-nilai islami. Juga karena Islam bukanlah suatu agama yang parsial melainkan kolektif, kita juga perlu menyepakati secara bersama sebuah basis fundamental pendidikan yang kita perlukan. Maka dari itu, penulis mencoba menawarkan epistemologi burhani sebagai sebuah solusi untuk kebangkitan kembali Islam dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan ke tingkat tertinggi dan tidak bergantung lagi pada epistemologi barat.

Secara bahasa, kosakata burhani berasal dari kata baraha, yabrohu, buhaanan, yang artinya keterangan, fakta atau data. Burhani merupakan sebuah epistemologi yang kerangka dasarnya tidak berbasis kepada teks, melainkan

⁸ Semin, Muhamadiyah. 2022. "Sosiologi" X (Covid 19): 131–39.

⁹ Farabi, Muhammad Al, Zulkifli Tanjung, and Riki Irawan. 2021. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17 (September 2021): 225–35.

kepada runtutan logika berdasarkan satu premis yang telah terbukti secara aksiomatik.¹⁰ Artinya, untuk mendapatkan suatu kebenaran, epistemologi burhani menggunakan metode penalaran silogisme atau dalam bahasa arab disebut *al-qiyas al-jam'i* yang memiliki makna mengumpulkan. Akan tetapi, menurut Zulfa Makiah, Karena pengetahuan Burhan tidak hanya bersumber dari hubungan tetapi juga berdasarkan hubungan objek eksternal, ia melewati tahapan yang mendahului realisasi silogisme, yaitu tahap pemahaman (*ma'qulat*); fase partisipasi (*bagaimana*); dan fase berpikir (*Tahlili*). Fase pemahaman adalah proses pengabstraksian objek eksternal yang muncul di pikiran.

Dengan mengutamakan rasio, hal ini akan membawa kita mendekati pemahaman- pemahaman dalam ilmu pengetahuan yang bersifat eksak. Guna tercapainya sebuah kesimpulan yang tepat, Al Farabi menuntut wilayah burhan harus wilayah yang nyata, utama dan perlu.¹¹ Lebih lanjut, Soleh mengatakan bahwa suatu premis dianggap meyakinkan jika memenuhi tiga syarat:

- (1) kepercayaan bahwa sesuatu (premis) ada atau tidak ada dalam kondisi tertentu,
- (2) keyakinan bahwa sesuatu tidak bisa lain dari dirinya sendiri, (3) keyakinan bahwa keyakinan lain tidak bisa sebaliknya.

Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menghindari sebuah premis yang kontradiktif. Menekankan rasio sebagai alat untuk mencari kebenaran akan mengurangi pemahaman berdasar praduga-praduga yang selalu menghambat pemikiran kita. Menjadi selangkah lebih dekat kepada kemampuan menjelaskan fenomena- fenomena disekitar kita karena penggunaan rasio yang ditekankan. Seperti kita tahu banyak umat Islam dan para pelajarnya yang cenderung menjelaskan fenomena sebagai sebuah takdir ilahi, entah sebagai azab atau anugerah. Hal tersebut bisa jadi tidak salah, akan tetapi pasti ada penjelasan- penjelasan yang lebih ilmiah. Sifat mengambil kesimpulan yang tidak berdasarkan rasio inilah yang menghambat kita untuk melaju ketingkat lebih tinggi dalam ilmu pengetahuan.

Epistemologi ini juga menjadi penyeimbang antara ilmu-ilmu klasik seperti fiqih dan sejenisnya dengan ilmu-ilmu modern seperti kedokteran. Banyak dari kita yang terlampaumudah mengatakan bid'ah kepada pembaharuan teknologi. Di sisi lain kita terbuai dengan teknologi-teknologi barat yang jelas memiliki dasar epistemologi barat dalam penarikan setiap premis guna terciptanya teknologi. Sedikit banyak epistemologi barat akan berpengaruh terhadap cendekiawan muslim. Padahal kita tahu, kebanyakan dari ilmuwan barat tidak memiliki keyakinan kepada Tuhan, seperti Steven Hawking yang merasa mampu menjelaskan fenomena alam semesta. Jelas hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun epistemologi burhani didasarkan pada rasio – mirip dengan epistemologi barat – akan tetapi terdapat banyak hal yang dipertimbangkan seperti harus mengelaborasikannya dengan prinsip syari'ah.

Prinsip syari'ah yang dimaksud adalah *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan dasar syari'ah). Sehingga membuat sebuah metode rasionalitas syari'ah. Rasionalitas Syariah didasarkan pada tujuan dan sasaran yang ditetapkan oleh penulis Syariah dan pada akhirnya mengarah pada upaya untuk meyakinkan orang tentang nilai-nilai kebijakan tersebut. Dapat dikatakan bahwa gagasan *Maqasid al- Syari'ah* dapat disamakan dengan gagasan kausalitas dalam disiplin ilmu filsafat.

Dengan proses nalar yang berprinsip kepada syari'ah, membuat penerapannya dalam pendidikan Islam sangatlah tepat.¹² Sehingga keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern pun tak perlu ditakutkan lagi akan menghilangkan nilai-nilai Islam. Sudah saatnya kita merekonstruksi pendidikan kita dengan mengimplementasikan epistemologi burhani. Oleh karena itu, pendidikan Islam saat ini membutuhkan metode lain yang dianggap tepat untuk mengungkap dunia material dan spiritual, dan ulama Islam telah mengadopsi dan mengembangkan metode Burhani (metode rasional).

Rasionalis Muslim (filsuf dan teolog) menggunakan metode Burhani sebagai metode ilmiah untuk menemukan teori-teori rasional secara ilmiah. Dalam sejarah peradaban Islam, telah diamati beberapa ulama yang menggunakan

¹⁰ Makiah, Zulpa. 2014. "Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." *Jurnal: Syariah* 14 (2): 1–28. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>.

¹¹ Syahril, Muhammad Maldan. 2018. "Implementasi Epistemologi Burhani Dalam Pendidikan Sebagai Awal Kebangkitan Islam Di Abad 21."

¹² Triwulandari, Syane, Supardi, Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis, *Utile : Jurnal Kependidikan* 8 (1) : 50

metode burhani, seperti para filosof mazhab Peripatetik (al-Kindi, Al Farabi, Avicenna, dan Ibnu Rusyd), para teolog (khususnya Mu'tazilah dan Shiaj), dan pengacara (khususnya mazhab Hanafi.) dan Mufasir.¹³ Dikenal dalam Islam sebagai rasionalis, mereka menjadikan logika sebagai basis ilmiah dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu yang mereka geluti.

Ruang lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari sifat, karakter dan perilaku manusia. Psikologi berasal dari kata Yunani "psyche" yang berarti jiwa, roh atau jiwa. Sedangkan "logia" atau "logos" berarti ilmu pengetahuan. Psikologi adalah ilmu tentang pikiran, atau ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri dan gejala-gejala yang dialami oleh pikiran manusia.¹⁴ Dengan demikian, psikologi memegang peranan penting dalam pendidikan karena psikologi sebagai ilmu berusaha memahami keadaan siswa yang berbeda-beda.

Adapun ruang lingkup dalam psikologi pendidikan seperti halnya definisi dan objek formal yang menjadi fokus kajian dalam psikologi yaitu perilaku manusia khususnya tingkah laku manusia dalam dunia dan sistem pendidikan tertentu.¹⁵ Kemudian yang menjadi fokus kajian dalam psikologi pendidikan adalah menetapkan prinsip-prinsip seperti: Upaya kondusifitas belajar mengajar, dan Upaya untuk menciptakan hasil belajar dapat dicapai oleh peserta didik secara efektif dan efisien, Upaya menciptakan kondisi penunjang pembelajaran yang dapat memenuhi kegiatan pengajaran peserta didik berjalan secara maksimal. Dengan demikian maka yang menjadi ruang kajian psikologi pendidikan adalah: Peserta didik, dan kegiatan belajarnya.

Nalar Burhani dalam Psikologi Pendidikan Islam

Terdapat beberapa hal yang dapat ditekankan terkait dengan potensi nalar yang harus dikedepankan dalam dunia pendidikan islam diantaranya yaitu, Pertama, memaksimalkan potensi akal. Karunia dari Allah yang diberikan kepada manusia yang paling berharga adalah akal. Dengan akal, manusia dapat mempelajari berbagai hal demi kelangsungan hidupnya sekaligus untuk membangun peradaban yang luhur. Berbeda dengan hewan. Hanya manusia memiliki otak tetapi tidak mampu memaksimalkan potensi akalnya. Sebab Allah hanya memperuntukkan akal hanya kepada manusia. Oleh sebab itu untuk memaksimalkan potensi akalnya, (nalar) manusia membuat sebuah pengajaran yang secara berangsur-angsur terbentuklah sebuah sistem pendidikan yang kita kenal sebagai pendidikan islam.

Kedua, Penguasaan bahasa. Bahasa merupakan inovasi luar biasa yang diciptakan manusia sepanjang sejarah. Sebab, dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan lancar dan terstruktur sehingga penyampaian pesan dari seseorang kepada yang lain dapat dipahami seutuhnya. Umat islam harus menguasai berbagai macam bahasa agar bisa berbicara banyak dalam panggung peradaban dunia. Penggunaan dan penguasaan terhadap bahasa asing di lembaga pendidikan harus menjadi standar wajib setiap lulusan, baik bahasa arab, inggris, dan sebagainya. sebab dengan bahasa, umat muslim mampu berkomunikasi antar sesama muslim di berbagai belahan dunia. Dengan begitu umat islam mampu memahami satu sama lain.

Ketiga, Penguatan literasi. Kebiasaan membaca menjadi catatan penting bagi dunia pendidikan islam. Sebab persentasi membaca umat muslim lebih-lebih membaca buku-buku ilmu pengetahuan umum masih minim sehingga dunia pendidikan islam sulit untuk menyamai sistem pendidikan lain yang sudah maju sedemikian rupa. Ada dua masalah dalam hal ini. Pertama minimnya akses terhadap buku-buku pengetahuan berkualitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, kemudian yang kedua adalah minimnya minat baca dikalangan para pelajar muslim. Untuk mengejar ketertinggalan itu salah satu kuncinya adalah dengan memperbanyak penerjemahan buku-buku berkualitas diiringi oleh semangat para penggerak literasi yang berkobar. Maka bukan tidak mungkin sistem pendidikan islam bisa berbicara banyak dalam berkontribusi membangun peradaban.

Keempat, Belajar memilih dan membuat keputusan. Selain belajar teori-teori di dalam kelas, para peserta didik harus bisa memilih berbagai alternatif pilihan dalam hidupnya serta harus bisa membuat keputusan-keputusan yang bijak. Agar mereka dapat menentukan pilihan mereka sendiri dan membuat keputusan-keputusan yang tepat dalam

¹³ Sasmita, Reni. 2023. "Sekolah R Amah A Nak Dalam P Espektif T Eori B Elajar H Umanistik" 14 (1): 1–13.

¹⁴ Umi Kulsum. 2021. "Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran." *Mubtadiin* 7: 100–121.

¹⁵ Budaya, Jurnal Sosial, Jurnal Sosial Budaya, 8 (2) 2011

hidup, perlu kiranya sistem pendidikan islam harus menyediakan ruang bagi mereka untuk belajar secara mandiri agar mereka dapat dengan berani dan yakin dengan pilihan-pilihan yang sudah dipilihnya melalui berbagai pertimbangan yang matang. Setelah mereka dapat memilih dan membuat keputusan mandiri secara matang, maka dia akan selalu bertanggung jawab terhadap segala konsekuensi dari apa yang mereka pilih. Dalam hal ini, kemandirian mengambil keputusan menjadi titik fokus yang harus digarap serius oleh pendidikan islam.

Gambar ilustrasi dalam menjawab problem pendidikan islam



D. Kesimpulan

Untuk menjawab persoalan dalam pendidikan Islam salah satunya melalui pendekatan nalar Burhani. Burhani dikenal sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menyimpulkan, dan bertindak berdasarkan informasi sambil tetap menerapkan pengetahuan. Pendidikan Islam harus mengembangkan aspek-aspek seperti: Perkembangan fisik, psikososial, kognitif, motorik, bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu ada empat poin dapat digunakan dalam usaha menjawab problem dalam pendidikan islam yaitu: Pertama, Maksimalisasi potensi akal para peserta didik. Kedua, Penguasaan terhadap bahasa. Ketiga, Penguatan literasi. Keempat, kemandirian dalam memilih dan pengambilan keputusan.

E. Daftar Pustaka

- Budaya, Jurnal Sosial. 2011. "Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011" 8 (02): 290–99.
- Christoper, Gloria. 2018. "Peranan Psikologi Dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah." Jurnal Warta 58: 63–72.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

- Humanika 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Farabi, Muhammad Al, Zulkifli Tanjung, and Riki Irawan. 2021. “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17 (September 2021): 225–35. <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/91>.
- Fi Ismi, Syakillah, Zulfa Nazifah Ramadhanti, and Dede Indra Setiabudi. 2021. “Peran Psikologi Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 1 (2): 15–20.
- Hasyim, Mochamad. 2018. “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani).” *Jurnal Al-Murabbi* 3 (2): 217–28. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.
- Makiah, Zulpa. 2014. “Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah.” *Jurnal: Syariah* 14 (2): 1–28. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>.
- Ridlo, Rasyid. 2020. “Penerapan Epistemologi Bayani Dan Burhani Sebagai Metode Pembelajaran.” *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh* 01 (01): 19–37.
- Sakir, Moh. 2016. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12 (1): 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>.
- Sasmita, Reni. 2023. “Sekolah R Amah A Nak Dalam P Espektif T Eori B Elajar H Umanistik” 14 (1): 1–13.
- Semin, Muhamadiyah. 2022. “Sosiologi” X (Covid 19): 131–39.
- Stain, Purwanto, Surakarta Abstrak, and Skor Iq. n.d. “Intelegensi : Konsep Dan Pengukurannya,” 477–85.
- Syahrijal, Muhammad Maldan. 2018. “Implementasi Epistemologi Burhani Dalam Pendidikan Sebagai Awal Kebangkitan Islam Di Abad 21.”
- Triwulandari, Syane, and Supardi U.S. 2022. “Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis.” *Utile: Jurnal Kependidikan* 8 (1): 50–61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>.
- Umi Kulsum. 2021. “Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran.” *Mubtadiin* 7: 100–121.
- Wang, Jiawei. 2003. “A 1 a 1 A 1 m 1” 1 (8): 1–92